



HUBUNGAN PERAWATAN KEMOTERAPI DENGAN GANGGUAN CITRA TUBUH PASIEN KANKER PAYUDADA DI RS. ISLAM FAISAL MAKASSAR

Irnawati¹

Nur Ambiya²

¹Dinas Kesehatan Kepulauan Selayar

²Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Sari

Email : Nurambia0792@gmail.com

ABSTRAK

Kanker payudara adalah gangguan dalam pertumbuhan sel normal *mammæ* dimana sel abnormal timbul dari sel-sel normal, berkembang biak dan menginfiltrasi jaringan limfe dan pembuluh darah. Salah satu terapi dalam penanganan kanker payudara adalah dengan kemoterapi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan perawatan kemoterapi dengan gangguan citra tubuh pasien kanker payudara. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perawatan kemoterapi terhadap gangguan citra tubuh pasien kanker payudara di RS Islam Faisal Makassar tahun 2019. Jumlah partisipan dalam penelitian ini yaitu 33 orang partisipan dan pengambilannya menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil analisis *chi square*, diperoleh nilai *chi Square* 0.032 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perawatan kemoterapi dengan gangguan citra tubuh pada penderita kanker payudara di RSI. Faisal Makassar di mana nilai $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang melakukan perawatan kemoterapi yang kurang baik sebesar 72.7 %, responden yang melakukan kemoterapi yang mendapat baik sebesar 27.3 %, responden yang mengalami gangguan citra tubuh yang baik sebesar 69,7 %, gangguan citra tubuh yang bersifat kurang baik sebesar 30,3%.

Kata kunci : Kanker Payudara, Kemoterapi, Gangguan Citra Tubuh.

ABSTRACT

Breast cancer is a disorder in the growth of normal mammary cells in which abnormal cells arise from normal cells, multiply and infiltrate lymph tissue and blood vessels. One of the therapies in treating breast cancer is chemotherapy. The purpose of this study was to determine the relationship between chemotherapy treatments and body image disorders in breast cancer patients. This type of research is descriptive analytic with a cross sectional approach which aims to determine the effect of chemotherapy treatment on body image disorders of breast cancer patients at the Islamic Hospital of Faisal Makassar in 2019. The number of participants in this study was 33 participants and the collection was using purposive sampling technique. The results of the chi square analysis showed that the chi Square value was 0.032. It can be concluded that there is a relationship between chemotherapy treatment and body image disorders in breast cancer patients at RSI. Faisal Makassar where p value < 0.05 . The results showed that the majority of respondents who did poor chemotherapy treatment were 72.7%, respondents who received good chemotherapy were 27.3%, respondents who experienced good body image disorders were 69.7%, body image disorders that were less good were 30.3%..

Keywords : Breast Cancer, Chemotherapy, Impaired Body Image.

PENDAHULUAN

Menurut Purwadianto di Indonesia, prevalensi penyakit kanker cukup tinggi. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2013, prevalensi tumor/kanker di Indonesia adalah 1,4 per 1000 penduduk atau sekitar 330.000 orang. Berdasarkan estimasi Globocan, International Agency for Research on Cancer (IARC) tahun 2012, insiden kanker payudara sebesar 40 per 100.000 perempuan (Profil Kesehatan Indonesia, 2014).

Data WHO tahun 2013, insiden kanker dari 12,7 juta kasus tahun 2008 menjadi 14,1 juta kasus tahun 2012, dengan jumlah kematian meningkat dari 7,6 juta orang tahun 2008 menjadi 8,2 juta tahun 2012. Kanker menjadi penyebab kematian nomor 2 di dunia sebesar 13% setelah penyakit kardiovaskuler.

Jenis kanker yang banyak diderita dan ditakuti oleh perempuan adalah kanker payudara. Pada umumnya kanker payudara menyerang kaum wanita, kemungkinan menyerang kaum laki-laki sangat kecil yaitu 1:1000. Insiden kanker di Indonesia masih belum diketahui secara pasti karena belum ada registrasi kanker berbasis populasi yang di laksanakan. Berdasarkan estimasi Globocan, Internasional Agency for Research on Cancer (IARC) tahun 2012, kanker payudara adalah kanker dengan presentase kasus baru tertinggi (43,3%) dan presentase kematian tertinggi

(12,9%) pada perempuan di dunia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, prevelensi kanker payudara di Indonesia mencapai 0,5 per 1000 perempuan. (Profil Kesehatan Indonesia, 2015).

Di Indonesia, menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2008), prevalensi penyakit kanker merupakan urutan ke 6 dari pola penyakit nasional dan menjadi penyebab kematian nomor tujuh dengan presentase 5,7%. Di Sulawesi Selatan prevalensi kanker 4,78 permil, dibawah angka rata-rata Nasional 5,03 permil, tetapi lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah. Kanker payudara dipercayai mempengaruhi kualitas hidup penduduk di negara maju, dengan semakin meningkatnya kemajuan dalam hal skrining dan pengobatan, survival rate KPD telah meningkat secara perlahan ke tahap 85%, sementara di Negara berkembang masih berkisar 50% (Oemiati dan Kristanto, 2011).

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Artika Suci Hartati tahun 2008 dengan judul Konsep Diri dan Kecemasan pada Penderita Kanker Payudara di Poli Bedah Onkologi RS Umum Pusat Haji Adam Malik Medan, dengan jumlah sampel 33 orang mendapatkan hasil penelitian menunjukkan 12,1 % pasien memiliki

harga diri positif dan 87,9 % pasien memiliki harga diri negatif. Hal ini disebabkan karena penderita merasa fisiknya tidak sempurna dan tidak sesuai dengan yang di harapkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fratiwi Oetami, dkk tahun 2014 dengan judul Analisis Dampak Psikologis Penderita Kanker Payudara di RS Wahidin Sudirohusodo Kota Makassar dengan jumlah responden sebesar 25 orang dan 5 orang sebagai informan, sedangkan informan kunci sebanyak 4 orang. Hasil penelitian sebanyak 68 % merasa tidak berdaya, kecemasan karena dampak pengobatan sebesar 84%.

Kanker payudara memiliki dampak fisik maupun psikologis bagi individu. Secara fisik terjadi perubahan akibat proses penyakit maupun pengobatan. Perubahan yang terjadi akibat proses penyakit antara lain perubahan bentuk, ukuran, atau tekstur payudara karena massa tumor yang membesar. Selain itu terjadi pengerutan atau peleukan kulit disekitar payudara serta kulit yang bersisik di sekeliling puting susu. Bila sudah terjadi penyebaran lokal ataupun regional dari kanker payudara antara lain adanya kemerahan, ulserasi, edema, atau pelebaran vena. Perubahan kulit payudara seperti kulit jeruk (*peau d'orange*). Didapati juga pembesaran kelenjar getah bening aksila. Perubahan yang terjadi

dapat berupa kehilangan sebagian atau total payudara dan adanya bekas luka akibat operasi. Pengobatan dengan cara kemoterapi memberikan dampak juga seperti mual, muntah, perubahan rasa, alopesia (rambut rontok), mukositis, dermatitis, keletihan, penambahan berat badan (Brunner & Suddarth, 2002).

Pengobatan kanker yang dilakukan antara lain kemoterapi, radiasi dan pembedahan. Menurut Lubis & Hasnida (2009), salah satu pengobatan kanker payudara adalah kemoterapi yang bermanfaat mencegah dan mengurangi pertumbuhan sel kanker. Prinsip kemoterapi adalah pemberian sitostatika yang efektif dengan tingkat toksik yang minimal sampai sedang. Pemberian kemoterapi dapat melalui rute topikal, oral, intravena, intramuskular, subkutan, arteri, intrakavitasi, dan intratekal. Rute pemberian tergantung pada tipe obat, dosis yang dibutuhkan, jenis, lokasi, dan luasnya tumor yang diobati (Smeltzer & Bare, 2008). Obat kemoterapi mempunyai target dan efek merusak sel yang berbeda dan tergantung pada siklus selnya. Obat kemoterapi aktif pada sel yang sedang membelah dan bereproduksi, sehingga sel tumor yang aktif merupakan target utama dari kemoterapi. Namun, sel yang normal tidak tertutup kemungkinan akan terpengaruh kemoterapi. Karena sel normal juga aktif bereproduksi. Sehingga

yang akan muncul adalah efek samping dari obat kemoterapi (Diananda, 2009).

Pengobatan kemoterapi pada umumnya diberikan sesuai siklus jenis kanker. Meskipun ada perbedaan siklus antara jenis kanker yang satu dengan kanker lainnya, jarak antar siklus pada umumnya 3 minggu. Satu pengobatan kemoterapi umumnya perlu waktu beberapa bulan, tetapi lamanya tergantung banyaknya faktor dan akan berbeda-beda untuk setiap pasien (Utami, 2012). Menurut Dalimartha (2008), pengobatan dengan sitostatika dapat menimbulkan demam bahkan sampai menggigil. Efek sitostatika bereaksi dimulai 6 jam setelah dilakukan pemberian obat sitostatika. Frekuensi dan beratnya efek samping tergantung dari jenis obat, dosis, kombinasi obat.

Pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi mengekspresikan ketidakberdayaan, merasa malu dengan bentuk payudara, ketidakbahagiaan, merasa tidak menarik lagi, perasaan kurang diterima oleh orang lain, merasa terisolasi, takut, berduka, berlama-lama di tempat tidur, ketidakmampuan fungsional, gagal memenuhi kebutuhan dan peran dalam keluarga, kurang tidur, sulit berkonsentrasi, kecemasan dan depresi (Listyowati, 2012).

Kehilangan sebagian maupun total payudara ataupun efek yang ditimbulkan

oleh kemoterapi dapat mengakibatkan konsekuensi psikososial yang bersifat negatif termasuk salah satunya masalah dalam citra tubuh wanita. Masalah citra tubuh pada wanita yang menderita kanker payudara berkaitan erat dengan makna payudara bagi seorang wanita. Payudara memiliki makna secara sosial sebagai simbol kefemininan bagi wanita, peran seorang ibu dan seksualitas.

Citra tubuh adalah kombinasi dari persepsi, perasaan/sikap, dan tingkah laku individu terhadap bentuk dan ukuran tubuh. Dalam sebagian besar penelitian pada wanita penderita kanker payudara ditemui adanya masalah maupun gangguan pada citra tubuh.

Masalah citra tubuh adalah stresor bagi individu yang dapat mempengaruhi usaha ataupun perilakunya dalam menghadapi masalah kesehatan. Individu yang memiliki citra tubuh yang sehat menunjukkan efek positif terhadap perilaku misalnya mencari bantuan atau pelayanan kesehatan serta melakukan praktik promosi kesehatan dalam hidup sehari-hari. Sebaliknya citra tubuh yang tidak sehat membuat individu terlalu mengkhawatirkan penyakit minor dan mengabaikan aktivitas yang penting untuk kesehatan (Kozier dkk, 2011).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perawatan kemoterapi terhadap gangguan citra tubuh pasien kanker payudara di RS Islam Faisal Makassar. Penelitian dilaksanakan di RS Islam Faisal Makassar. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2019. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien kanker yang telah menjalani kemoterapi di RS Islam Faisal Makassar sebanyak 33 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Metode *non probability sampling* jenis *Purposive sampling*. Analisa Bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh efek samping kemoterapi terhadap gangguan citra tubuh pasien kanker payudara di RS Islam Faisal Makassar. Penelitian ini menggunakan uji *Chisquare* dengan nilai probabilitas ($p < 0,05$).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hubungan Perawatan Kemoterapi Dengan Gangguan Citra Tubuh di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar.

Perawatan Kemoterapi	Gangguan Citra Tubuh	Total	P value
		Kurang	
	Baik		

	n	%	n	n	%
Kurang	14	42,4	10	30,3	24 72,7
Baik	9	27,3	0	0,0	9 27,3
Total	23	69,7	10	30,3	33 100

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa hubungan antara perawatan kemoterapi dengan gangguan citra tubuh pada penderita kanker payudara yang berada di RSI. Faisal Makassar menunjukkan bahwa setelah melakukan kemoterapi maka gangguan citra tubuh responden akan Kurang Baik.

Hasil analisis chi square, diperoleh nilai chi Square 0.032 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perawatan kemoterapi dengan gangguan citra tubuh pada penderita kanker payudara di RSI. Faisal Makassar di mana nilai $p < 0,05$.

PEMBAHASAN

Hasil analisis distribusi perawatan kemoterapi seperti diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami perawatan kemoterapi yang kurang baik yaitu sebanyak 24 responden (72,7%), dan responden yang tidak terlalu mengalami

dampak setelah kemoterapi sebanyak 9 responden (27,3%).

Menurut penelitian Orge & Oskan (2008), menjelaskan bahwa perubahan fisik yang dialami penderita kanker diantaranya mual, muntah, diare, mulut kering, sariawan, yang cenderung meningkat setelah menjalani kemoterapi.

Responden yang menjalani kemoterapi baru dua kali mengalami mual, muntah, sariawan, mulut kering, susah tidur. Responden yang menjalani kemoterapi hingga tiga sampai lima kali mengalami seperti mual, muntah, susah tidur, diare/konstipasi, mulut kering serta sariawan. Responden yang menjalani kemoterapi lebih dari enam kali banyak mengalami perubahan fisik yang spesifik misalnya rambut rontok sampai kepala botak, kurang konsentrasi serta kulit dan kuku menghitam.

Hasil analisis distribusi gangguan citra tubuh seperti diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami gangguan citra tubuh yang baik setelah kemoterapi yaitu sebanyak 23 responden (30,3%), dan responden yang mengalami gangguan citra tubuh setelah kemoterapi sebanyak 10 responden (69,7%).

Menurut Hidayat (2007) perubahan konsep diri merupakan peralihan yang bersifat dinamis, dimana seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada.

Menurut Stuart and Sundeen (2007), menjelaskan bahwa gambaran diri merupakan sikap yang mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh. Untuk responden yang mengalami gangguan citra tubuh, mereka merasa khawatir dengan keadaannya dan merasa kulitnya tidak menarik lagi.

Menurut penelitian Wald & Alvaro (2004) gangguan citra tubuh biasanya melibatkan distorsi dan persepsi negatif tentang penampilan fisik, ketidaknyamanan dalam bersosial, mengalami keputusasaan serta perasaan tidak berdaya karena perubahan struktur tubuh yang dimiliki.

Sesuai dengan pendapat dari Franzio (2004) bahwa penderita kanker payudara yang mendapatkan kemoterapi yang lebih dari lima kali akan mengalami konsep diri serta perubahan fisik yang sangat berat. Hal ini menunjukkan perubahan fisik yang signifikan yang ditandai dengan rambut rontok mencapai kebotakan, kulit dan kuku menghitam, badan kurus.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Artika Suci Hartati tahun 2008 dengan judul Konsep Diri dan Kecemasan pada Penderita Kanker Payudara di Poli Bedah Onkologi RS Umum Pusat Haji Adam Malik Medan, bahwa mayoritas penderita kanker payudara mengalami harga diri yang negatif, serta mendukung hasil penelitian dari Fratiwi

Oetami, dkk tahun 2014 dengan judul Analisis Dampak Psikologis Penderita Kanker Payudara di RS Wahidin Sudirohusodo Kota Makassar yang sebagian besar pasien merasa tidak berdaya, kecemasan karena dampak pengobatan sebesar 84%.

Menurut Suliswati (2005), kriteria konsep diri yang sehat meliputi mempunyai citra tubuh yang positif dan akurat, ideal diri yang realistis, harga diri yang tinggi, penampilan peran memuaskan, dan identitas diri yang jelas meskipun dengan kondisi fisik yang berubah.

Hal ini juga di dukung oleh hasil penelitian Elvira (2008), bahwa payudara merupakan organ yang sangat penting bagi wanita, seperti mahkota, setelah di diagnosa kanker payudara walau masih stadium dini, hasil penelitian yang dilakukan oleh Chris, (2005) tentang konsep diri, dimana didapatkan bahwa penderita kanker payudara merasa tidak puas dengan kondisi fisiknya, penderita kanker akan menampilkan kesan yang negatif seperti, rasa malu dan rendah diri karena kondisinya dirasa tidak sempurna dan tidak sesuai apa yang diharapkan. Hal ini juga dikuatkan oleh Taylor, (2004) bahwa kehilangan payudara akan merubah penampilan fisik dan dapat berpengaruh terhadap cara pandangnya terhadap gambaran tubuh. Di tambah lagi efek dari pengobatan kemoterapi yang dapat menyebabkan mual-muntah, rambut rontok,

diare, dan lain sebagainya akan mempengaruhi cara pandang penderita kanker. Berdasarkan dari pembahasan di atas sebagai perawat diharapkan memberikan pelayanan yang maksimal serta memberikan dukungan yang positif guna meningkatkan kepercayaan diri dari penderita dan keluarga dapat memberikan perhatiannya dengan tulus. Hal ini didukung oleh ungkapan yang diungkapkan oleh Suryaningsih dan Bertiani (2009) bahwa bagi wanita kondisi fisik dan tubuh yang ideal dan cantik merupakan keinginan bagi setiap wanita.

Faktor psikologis yang dialami oleh pasien yang sedang menjalani pengobatan atau tindakan medis sering mempengaruhi pandangannya terhadap organ dan fungsi seksual yakni gangguan citra tubuh, kanker akan mengakibatkan perubahan citra tubuh sehingga mempengaruhi harga dirinya yang mengakibatkan perasaan tidak adekuat dalam fungsi seksual. Sehingga perannya sebagai seorang istri baginya tidak bisa dijalankannya secara maksimal oleh pasien kemoterapi, begitu pula perannya sebagai seorang ibu rumah tangga tidak bisa ia jalankan secara maksimal karena keterbatasan kekuatan fisik

Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dari Hasil analisis chi square diperoleh nilai chi Square sebesar 0.032, dimana dengan p value sebesar $0,032 < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perawatan kemoterapi dengan gangguan citra tubuh pada pasien kanker payudara di RS Islam Faisal Makassar.

Dari hasil Hubungan Perawatan Kemoterapi Dengan Gangguan Citra Tubuh di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar diketahui dari 33 responden sebanyak 14 responden (58.3%) responden yang melakukan perawatan kemoterapi kurang baik dengan gangguan citra tubuh yang kurang baik ini di tandai dari sikap responden yang mengungkapkan bahwa dirinya merasa malu dengan dirinya. Jika dilihat dari bentuk tubuh sudah mengalami perubahan yang signifikan seperti mengalami kebotakan, kuku menghitam dan badan menjadi kurus. Hal tersebutlah yang membuat responden menjadi kurang percaya diri, merasa malu, dan kurang bersosialisasi baik di lingkungan rumah maupun keluarga.

Sedangkan ada sebanyak 10 responden (41.7%) yang melakukan perawatan kemoterapi kurang baik dengan gangguan citra tubuh baik. Biasanya responden sudah mengetahui lebih banyak mengenai perawatan kemoterapi, apa saja dampak yang akan terjadi pada dirinya sehingga ia sudah lebih siap menerima apa yang terjadi pada dirinya. Responden masih dapat melakukan aktivitas sehari-hari di rumah seperti mengurus suami memasak,

membersihkan rumah, sampai mau bersosialisasi dengan tetangganya.

Dari 33 responden sebanyak 9 responden (100%) yang melakukan perawatan kemoterapi baik tetapi gangguan citra tubuh kurang baik. Hal ini biasanya disebabkan oleh responden yang belum dapat menerima apa yang terjadi pada dirinya. Ia tidak siap apabila rambutnya mengalami kerontokan, badannya menjadi kurus, mengalami sariawan sampai kukunya berwarna hitam. Beberapa responden yang baru melakukan kemoterapi masih merasa cemas apabila ia akan di jauhi oleh orang-orang akibat perubahan yang terjadi pada dirinya, itulah yang menyebabkan responden yang melakukan perawatan kemoterapi baik tetapi memiliki gangguan citra tubuh yang buruk.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ronis (dikutip dalam The U.S. National Institutes Of Health, 2008) tentang quality of life pasien kemoterapi yaitu pasien akan mengungkapkan perasaan malu, dimana perasaan malu yang dirasakan oleh subjek ini berhubungan dengan keadaan fisik yang dirasakan tidak sempurna lagi dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Pasien kemoterapi selama menjalankan pengobatan kemoterapi akan merasa tidak memiliki kemampuan baik dalam melakukan aktivitas maupun dalam menjalin hubungan sosialisasi dengan orang lain. Menurut penelitian Suryaningih dan

Bertiani (2009), pasien mengungkapkan mereka cenderung menyalahkan dirinya sendiri karena penyakit yang dialaminya membuat beban keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan yang signifikan antara perawatan kemoterapi dengan gangguan citra tubuh di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar.

Perawat hendaknya bisa lebih mengoptimalkan fungsi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada penderita kanker payudara yang mengalami gangguan citra tubuh, dengan memperlihatkan aspek psikologis pasien sehingga mampu meminimalkan kecemasan yang timbul dan mampu meningkatkan coping pasien ke arah coping positif

DAFTAR PUSTAKA

Desen, W. (2011). *Buku Ajar Onkologi Klinis. Edisi 2*. Jakarta. Universitas Indonesia.

Gede, I Adisukma Purnamawan, dkk. (2015). *Jurnal Studi fenomenologi : pengalaman hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Sanglah Denpasar*. Stikes Wira Medika PPNI. Bali.

International Agency for Research on Cancer (IARC) / WHO. (2012). *GLOBOCAN 2012: Estimated cancer incidence, mortality, and prevalence worldwide in 2012*.

Kozier, B. et sl. (2011). *Fundamental of Nursing: Concepts, Proses, and Practice (7 thod)*. Upper sad les piver. Person Education, Inc

Listyowati, Rina. (2012). *Gambaran konsep diri penderita kanker payudara yang dilakakukan kemoterapi di RSUP. Dr. Kariadi*. Tesis. Fakultas Kesehatan. Universitas Muhammadiyah

Oetami, Fratiwi. (2014). *Analisis dampak psikologis pengobatan kanker payudara di RS. DR. Wahidin Sudirohusodo*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanuddin.

Oemiati R, R. E., Kristanto YA. (2011). *Prevalensi Tumor dan beberapa faktor yang mempengaruhinya di Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Risksedas) Journal of Experimental & Clinical Cancer.

Profil Kesehatan Indonesia. (2014). Penerbit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Profil Kesehatan Indonesia. (2015). Penerbit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Rizky, Januar. (2013). *Karakteristik pasien kanker payudara di RS. Ibnu Sina periode Januari 2010-Desember 2012*. Skripsi. Fakultas Kedokteran. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Utami, S. (2012). *Aku Sembuh dari Kanker Payudara, Mendeteksi Gejala Dini, Pencegahan dan Pengobatan*. Jakarta : Oryza.

Wald & Alvaro. (2004). *Changes in the Physical Appearance of the Body*

*Image. Journal Psychology and
Psychiatry. Vol. 39.*

World Health Organizations. (2011).
Early Detection Of Cancer.